

PERANAN WANITA DALAM USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN NARMADA, LOMBOK BARAT

*Roles of Women in Low Land Paddy Farming
in Narmada Sub-District, West Lombok*

Muji Rahayu

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, NTB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui pola pembagian kerja wanita dan pria pada usahatani keluarga dalam bentuk curahan waktu kerja; (2) mengetahui besarnya sumbangan pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga; dan (3) mengetahui peranan wanita tani dalam pengambilan keputusan. Metode penelitian adalah deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola pembagian kerja produktif pada usahatani padi sawah didominasi oleh tenaga kerja pria 60,06%. Jenis kegiatan yang dominan dikerjakan wanita adalah persiapan benih 81,77%, penanaman 72,54%, panen dan prosesing 55,32%; (2) kontribusi wanita terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 19,08%; dan (3) pengambilan keputusan untuk kegiatan usahatani dan kegiatan sosial didominasi oleh pria yaitu 51,21% dan 43,81%, sedangkan sisanya terdistribusi pada keputusan wanita (26,06% dan 35,24%), keputusan seimbang antara pria dan wanita (20,96% dan 22,72%). Untuk kegiatan rumahtangga pola pengambilan keputusan terbanyak dilakukan oleh wanita sebesar 36,89%, sedangkan sisanya berupa keputusan pria 24,44% dan keputusan seimbang antara pria dan wanita 38,89%.

ABSTRACT

The aims of this research were to know: (1) the job allocation between male and female in running family farms, (2) the share of female farmers in family income and, (3) the role of female farmers in making decisions. The study used descriptive method, and the data were collected using survey technique. The results show that: the pattern of allocation of productive job in rice farms was dominated by male labor, for 60.06%. The dominant activities of female were seed preparation 81,77%, planting, 72,54%, harvesting and procesing 55,32%. About 19,08% of family income was generated from female activities. In making decision related to farms and social activities, male dominates the role namely 51,21% and 43,81% respectively. The remain is decided by female (26,06% and 35,24 %), both sides together (20,96% and 22,72%). Decicion related to domestic affairs was dominated by female (36,89%), 24,44% by male and 38,89% was by both sides.

Kata Kunci: Peranan wanita, usahatani padi sawah

Key Words: *The role of women, low land paddy farming*

PENDAHULUAN

Wanita merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan pria. Mereka memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dari peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dan keterlibatan wanita dalam sektor produksi. Di desa umumnya wanita tani mengerjakan usahatani rumah tangga atau mencari upah dengan pekerjaan pada usahatani lain (Hudaya, 1990).

Peranan wanita tani dalam memberikan sumbangan bagi kesejahteraan rumah tangga dapat ditunjukkan dari besar curahan tenaga kerja di dalam kegiatan pertanian. Sumbangan pendapatan (tunai) oleh wanita akan meningkatkan penghasilan dan kemampuan wanita untuk mengambil keputusan, yang berarti meningkatkan kemandirian wanita dan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, wanita di pedesaan tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan di dalam urusan rumah tangga, tetapi juga mempunyai peranan yang mantap dalam mengambil keputusan mengenai urusan mencari nafkah, bahkan seringkali mempengaruhi suami di dalam mengambil keputusan di luar urusan rumah tangga (Siwi, 1988).

Peranan mereka memperlihatkan pola yang beragam. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa wanita desa bukan sebagai kelompok homogen. Wanita terbagi-bagi ke dalam lapisan ekonomi bawah, menengah dan atas. Beberapa studi alokasi waktu memperlihatkan bahwa wanita miskin bekerja lebih lama, tetapi secara keseluruhan alokasi waktu kerja wanita juga lebih lama dari pada pria (White, 1985).

Hasil penelitian di Jawa Barat (1977- 1978) menunjukkan bahwa wanita menghabiskan waktu rata-rata dalam sehari 11 jam, 7 jam untuk pekerjaan rumah tangga dan sisanya untuk mencari nafkah. Pria sendiri ternyata hanya mencurahkan waktu sebanyak 8 (delapan) jam sehari, 6 (enam) untuk pekerjaan nafkah dan 2 (dua) jam untuk pekerjaan rumah tangga (Pujiwati, 1989).

Dari segi manfaat peranan ganda wanita ternyata ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Dengan mencari nafkah berarti wanita mampu memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangganya. Hal ini meningkatkan potensi wanita untuk mengambil keputusan; (2) Kemampuan untuk mengambil keputusan di dalam rumah tangga tetapi juga dalam masyarakat luas yang mencerminkan kemandirian yang berperan secara nyata, dan (3) Kemampuan untuk mengambil keputusan yang mencerminkan meningkatnya wanita berperan ganda itu berarti pula bahwa wanita menguasai atau mengontrol keadaan lingkungannya, di rumah, dan di lingkungan kerja nafkahnya. Nilai-nilai baru serta kebiasaan-

kebiasaan baru yang dirasakan cocok bagi diri dan keluarganya telah mendorong pula berubahnya sikap serta perlakuan wanita ke arah mandiri tersebut (Pujiwati, 1991).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada akhir tahun 2001 jumlah wanita sebanyak 51 % dari populasi penduduk sebanyak 3.853.650 jiwa. Dari populasi wanita tersebut 70 % bertempat tinggal di pedesaan (Yusuf, 2001). Dalam masyarakat pedesaan di NTB khususnya di Kecamatan Narmada wanita mempunyai andil yang cukup besar. Wanita ternyata dapat mengerjakan hampir semua jenis pekerjaan usahatani dengan kemampuan yang relatif sama dengan pria. Hasil penelitian (Darmawan, *et al*, 1994) wanita tani di daerah ini terlibat mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemasaran hasil, walaupun tingkat keterlibatan ini dipengaruhi oleh perbedaan daerah dan luas pemilikan lahan.

Salah satu usahatani yang banyak melibatkan wanita tani di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat adalah usahatani padi sawah. Usahatani ini membutuhkan curahan waktu tenaga kerja yang cukup banyak terutama pada kegiatan pengolahan, penyiangan, pemanenan, dan penanganan hasil, disamping kegiatan yang lainnya. Khusus untuk tenaga kerja wanita keterlibatan dalam usahatani ini cukup besar bahkan kemampuannya hampir sama dengan tenaga kerja pria.

Dalam Rencana Pembangunan Tahunan (REPETA) sekarang ini usaha-usaha untuk mengembangkan/membangun peranan wanita yang sekaligus merupakan pengintegrasian wanita dalam membangun dengan menitik beratkan pada tiga aspek: (1) keterlibatan dalam proses produksi; (2) keterlibatan dalam proses reproduksi; dan (3) partisipasi dalam mengambil keputusan. Dengan demikian yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa jauh kontribusi wanita dalam usaha budidaya tanaman dan curahan tenaga kerja dalam usahatannya; (2) Seberapa besar sumbangan pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga petani; (3) Bagaimana peranan wanita dalam pengambilan keputusan dalam berusaha dan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "*Peranan Wanita Dalam Usahatani Padi Sawah di Kec. Narmada Lombok Barat*".

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola pembagian kerja wanita dan pria pada usahatani keluarga dalam bentuk curahan waktu kerja; (2) Mengetahui besarnya sumbangan pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga; dan (3) Mengetahui peranan wanita tani dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Narmada Lombok Barat tahun 2002. Kecamatan Narmada terdiri atas 14 desa dan dari 14 desa tersebut dipilih dua desa sebagai sampel secara “*purposive sampling*” yaitu Desa Peresak dan Desa Dasan Tereng atas pertimbangan bahwa kedua desa tersebut yang terluas melaksanakan usahatani padi sawah dan mempunyai wanita tani terbanyak. Penetapan responden dilakukan secara *stratified random sampling* sebanyak 15 sampel rumahtangga tani untuk masing-masing desa, sehingga seluruh sampel sebanyak 30 rumahtangga tani. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Variabel yang diukur meliputi: curahan waktu kerja, pendapatan wanita tani, peranan wanita dalam pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik reponden (umur, pengalaman berusahatani, pendidikan, dan tanggungan keluarga) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden (Umur, Pengalaman Berusahatani, Pendidikan dan Tanggungan Keluarga) di Kecamatan Narmada, Tahun 2002

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah sampel (n)	30
2.	Umur rata-rata (tahun)	43
	Kisaran	26 – 62
3.	Pengalaman berusahatani (tahun)	
	≤ 5	7 (23,3)
	> 5	23 (76,7)
4.	Pendidikan	
	≤ SD	24 (80)
	> SD	6 (20)
5.	Rata-rata Tanggungan keluarga (jiwa)	5
	Kisaran	4 - 7
6.	Rata-rata luas lahan garapan (ha)	0,36
	Kisaran	0,25 – 0,60

Keterangan: Angka dalam kurung pada kolom petani adalah persentase

Peranan Wanita (Muji Rahayu)

Pola Pembagian Kerja

Pola pembagian kerja produktif untuk usahatani padi sawah di dua desa sampel (Desa Peresak dan Desa Dasan Tereng) terlihat adanya pembagian kerja antara pria dan wanita yaitu untuk jenis pekerjaan yang memerlukan banyak energi dan tenaga seperti: persiapan lahan, pengolahan tanah biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria dan pekerjaan yang ringan seperti penanaman dan prosesing dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Rincian pola pembagian kerja wanita dan pria disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Pola Pembagian Kerja Dalam Usahatani Padi Sawah per Luas Lahan Garapan di Kec. Narmada, Kabupaten Lombok Barat, 2002

No	Kegiatan	Strata I			Strata II			Strata III		
		W	P	TT	W	P	TT	W	P	TT
1	Persiapan lahan	6,20 (22,42)	21,45 (77,58)	27,65 (100)	6,80 (21,86)	24,30 (78,14)	31,10 (100)	7,90 (21,18)	29,40 (78,82)	37,30 (100)
2	Penyiapan benih	0,40 (100)	0 (0,00)	0,40 (100)	0,61 (75,31)	0,20 (24,69)	0,81 (100)	0,56 (70,00)	0,24 (30,00)	0,80 (100)
3	Pengolahan tanah	8,60 (17,25)	41,30 (82,77)	49,90 (100)	8,25 (12,43)	50,10 (81,57)	58,35 (100)	10,20 (6,86)	138,40 (93,14)	148,60 (100)
4	Penanaman	15,40 (76,24)	4,80 (23,76)	20,20 (100)	25,10 (76,29)	7,80 (23,71)	31,90 (100)	35,20 (65,10)	18,90 (34,90)	54,10 (100)
5	Penyiangan	16,25 (41,77)	22,65 (58,23)	38,90 (100)	35,25 (51,20)	33,60 (48,80)	68,85 (100)	59,30 (55,47)	47,60 (44,53)	106,90 (100)
6	Pemupukan	0 (0,00)	0,36 (100)	0,36 (100)	0 (0,00)	0,41 (100)	0,41 (100)	0 (100)	1,30 (100)	1,30 (100)
7	Pengendalian HPT	0 (0,00)	0,62 (100)	0,62 (100)	0 (0,00)	0,35 (100)	0,35 (100)	0 (100)	0,72 (100)	0,72 (100)
8	Panen dan prosesing	21,40 (57,10)	16,10 (42,90)	37,50 (100)	28,50 (52,20)	26,10 (47,80)	54,60 (100)	69,40 (56,65)	53,10 (43,35)	122,50 (100)
Total		68,25 (38,90)	107,28 (61,10)	175,53 (100)	104,51 (42,25)	142,86 (57,75)	247,37 (100)	182,56 (38,66)	289,66 (61,34)	472,20 (100)

Keterangan : () = Persentase TT=Total Strata I = Luas lahan < 0,25 ha
 W = Wanita Strata II = Luas lahan 0,25-0,50 ha
 P = Pria Strata III = Luas lahan > 0,50 ha

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola pembagian kerja dalam usahatani padi sawah di dua desa contoh didominasi oleh tenaga kerja pria yaitu sebesar 60,06% dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 61,10%, 57,75%, dan 61,34% . Jenis kegiatan yang dominan dilakukan oleh tenaga kerja pria untuk ketiga strata luas lahan adalah persiapan lahan, dan pengolahan tanah, sedangkan

pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit sepenuhnya (100%) dilakukan oleh tenaga kerja pria. Kegiatan penyiangan dilakukan hampir seimbang antara pria dan wanita.

Berbeda dengan kegiatan penanaman dan pascapanen, dimana kedua kegiatan ini didominasi oleh tenaga kerja wanita, sedangkan kegiatan penyiapan benih 100 % dilakukan oleh wanita. Keterlibatan wanita pada kegiatan penanaman untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 81,22%, 82,31%, dan 70,53%, sedangkan untuk kegiatan panen dan prosesing keterlibatan wanita tani sebesar 55,32%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 57,10%, 52,10%, dan 56,65%. Khusus untuk kegiatan penyiapan benih sepenuhnya (100%) dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Benih berasal dari musim panen sebelumnya dan kadang-kadang juga dibeli dari pasar.

Kontribusi Pendapatan Wanita Terhadap Pendapatan Rumah tangga

Pendapatan wanita berasal dari sektor pertanian baik pada usahatani sendiri (*on farm*) maupun di luar usahatani sendiri (*off farm*) dan sektor non-pertanian (kerajinan, dagang, industri kecil dan lain-lain). Rincian pendapatan rumah tangga petani di dua desa sampel disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pendapatan Rumah tangga Petani di Kecamatan Narmada, Lombok Barat Tahun 2002

No	Strata luas lahan (ha)	Jumlah sampel (n)	Pendapatan RT Petani Rp/tahun			
			Sektor pertanian		Non-pertanian	Total
			<i>On-farm</i>	<i>Off-farm</i>		
1.	< 0,25	7	968.360	740.250	620.425	2.329.035
2.	0,25 – 0,50	18	1.875.250	670.620	928.650	3.474.520
3.	>0,50	5	2.740.460	425.715	810.315	3.976.490
	Rata-rata	30	1.861.375	612.195	786.463	3.260.015

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing strata luas lahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jenis dan besarnya usaha, jenis lahan, luas areal, dan jenis komoditas yang diusahakan. Komoditas pertanian yang menghasilkan uang tunai berasal dari tanaman padi, palawija, tanaman tahunan, dan ternak. Khusus untuk padi sebagian besar dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan selebihnya dijual.

Hasil tanaman tahunan yang menunjang pendapatan keluarga meliputi: mangga, nangka, pisang, kelapa, sedangkan pendapatan

keluarga yang berasal dari ternak adalah dari hasil ternak sapi dan kambing. Selain itu juga berasal dari penjualan ayam dan itik. Pendapatan dari ternak ruminansia biasanya digunakan untuk membeli ternak lagi selebihnya digunakan untuk menopang konsumsi pangan keluarga bila hasil dari lahan pertanian tidak mencukupi, sedangkan untuk ternak unggas (ayam/itik) dijual dengan harga Rp 1000 - Rp 25.000 /ekor.

Pendapatan rumahtangga di luar usahatani sendiri (*off-farm*) umumnya diperoleh dari usaha berburuh tani. Usaha buruh tani yang dilakukan anggota rumahtangga hampir pada semua jenis kegiatan usahatani mulai dari persiapan lahan sampai penanganan pasca panen dan prosesing, sedangkan pendapatan rumahtangga yang bersumber dari non-pertanian diperoleh melalui usaha kerajinan, dagang bakulan, dan buruh bangunan.

Dalam bahasan ini pendapatan wanita dari sektor pertanian hanya dari usaha di luar usahatannya sendiri (*off-farm*). Pendapatan wanita tani yang berasal dari luar usahatannya sendiri diperoleh dari keterlibatannya sebagai buruh tani dengan mengerjakan kegiatan tertentu seperti: penanaman, penyiangan panen dan pascapanen, sedangkan pendapatan yang berasal dari non-pertanian diperoleh dari berbagai jenis kegiatan antara lain usaha dagang (pakaian, palele ikan, kebutuhan sehari-hari, dan sayur-mayur), menjahit, menggiling tepung, pembuatan keripik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita terhadap total pendapatan rumahtangga sebesar 19,08%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 17,84%, 23,32%, dan 16,10% (Tabel 4).

Tabel 4. Kontribusi Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kecamatan Narmada, Lombok Barat, 2002

No	Strata luas lahan (ha)	Jumlah sampel (n)	Pendapatan wanita tani (Rp)	Pendapatan Rumahtangg a (Rp)	Kontribusi Wanita tani (%)
1	< 0,25	7	415.620	2.329.035	17,84
2	0,25 – 0,50	18	810.250	3.474.520	23,32
3	>0,50	5	640.425	3.976.490	16,10
	Rata-rata	30	622.098	3.260.015	19,08

Tabel 4 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita tani terbesar terdapat pada stata II (0,25-0,50 ha) yaitu sebesar 23,42%, diikuti strata I 17,84% dan strata III 16.10%. Besarnya kontribusi wanita pada strata II disebabkan oleh banyaknya jenis usaha dan besarnya

kesempatan wanita untuk berusaha di luar usahataniya sendiri. Terdapat perbedaan jenis usaha yang dilakukan wanita pada strata I, II, dan III. Pada strata I dan II usaha dagang dilakukan terbatas pada usaha kecil-kecil yaitu pedagang bakulan, palele ikan, dan buruh tani, sedang kegiatan wanita tani pada strata III cenderung melakukan usaha-usaha yang membutuhkan modal besar yaitu dagang pakaian, dagang pakan ternak, membuka warung kebutuhan sehari-hari, menyewakan mesin penggiling tepung, berdagang hasil-hasil pertanian (pedagang besar).

Peranan Wanita Dalam Pengambilan Keputusan

Peranan wanita dalam pengambilan keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pengambilan keputusan yang menyangkut kegiatan pertanian (usahatani), rumahtangga, dan kegiatan sosial. Rinciannya diuraikan sebagai berikut.

Pengambilan Keputusan Dalam Kegiatan Usahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani (aktivitas bercocok tanam) di dua desa sampel didominasi oleh pria yaitu sebesar 51,21%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 47,27%, 56,36%, dan 50% (Tabel 5) Jenis kegiatan yang dominan diputuskan sendiri oleh pria untuk ketiga strata tersebut adalah (1) pembelian sarana produksi, (2) penentuan jenis tanaman, (3) penyiapan lahan, (4) pengolahan tanah, (5) pemupukan, dan (6) pengendalian HPT.

Tingginya peranan pria dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut berkaitan pula dengan pandangan masyarakat bahwa prialah yang bertanggung jawab penuh atas pekerjaan berat dalam pertanian. Selain itu pria lebih banyak mengetahui teknik usahatani moderen sehingga lebih tepat pria yang memutuskannya.

Beberapa jenis kegiatan yang dominan diputuskan sendiri oleh wanita/isteri untuk kegiatan usahatani tanaman pangan adalah: (1) menanam, (2) menyiang, (3) penen dan prosesing, (4) pemasaran hasil, dan (5) penggunaan tenaga kerja. Peranan wanita yang dominan dalam pengambilan keputusan di atas berhubungan dengan peran mereka sebagai ibu rumahtangga. Mereka ditekan oleh sistem nilai untuk bertanggung jawab atas tercukupya semua kebutuhan baik rumahtangga maupun usahataniya. Kenyataan ini memberi informasi bahwa wanita telah mampu memberikan keputusan di bidang usahatani (produksi).

Tabel 5. Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah di Kec. Narmada Lombok Barat, 2002

No.	Jenis Pengambilan Keputusan	Strata I				Strata II				Strata III			
		W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT
1	Pembelian sarana	1	6	3	10	1	8	1	10	1	7	2	10
	Produksi	(10)	(60)	(30)	(100)	(10)	(80)	(10)	(100)	(10)	(70)	(20)	(100)
2	Penentuan jenis tanaman	2	5	3	10	1	6	3	10	2	5	3	10
		(20)	(50)	(30)	(100)	(10)	(60)	(30)	(100)	(20)	(50)	(30)	(100)
3	Penyiapan lahan	1	7	2	10	1	7	2	10	0	8	2	10
		(10)	(70)	(20)	(100)	(10)	(70)	(20)	(100)	(0)	(80)	(20)	(100)
4	Pengolahan tanah	1	6	3	10	1	8	1	10	1	5	4	10
		(10)	(60)	(30)	(100)	(10)	(80)	(10)	(100)	(10)	(50)	(40)	(100)
5	Penanaman	6	2	2	10	6	2	2	10	7	1	2	10
		(60)	(20)	(20)	(100)	(60)	(20)	(20)	(100)	(70)	(10)	(20)	(100)
6	Penyiangan	3	4	2	10	4	4	2	10	3	5	2	10
		(40)	(40)	(20)	(100)	(40)	(40)	(20)	(100)	(30)	(50)	(20)	(100)
7	Pemupukan	0	8	2	10	0	9	1	10	0	8	2	10
		(0)	(80)	(20)	(100)	(0)	(90)	(10)	(100)	(0)	(80)	(20)	(100)
8	Pengendalian HPT	0	7	3	10	0	10	0	10	0	9	1	10
		(0)	(70)	(30)	(100)	(0)	(100)	(0)	(100)	(0)	(90)	(10)	(100)
9	Panen dan prosesing	6	2	2	10	6	3	1	10	5	2	3	10
		(60)	(20)	(20)	(100)	(60)	(30)	(10)	(100)	(50)	(20)	(30)	(100)
10	Pemasaran hasil	1	3	6	10	5	2	3	10	6	2	2	10
		(10)	(30)	(60)	(100)	(50)	(20)	(30)	(100)	(60)	(20)	(20)	(100)
11	Penggunaan Tenaga kerja	5	2	3	10	4	3	3	10	5	3	2	10
		(50)	(20)	(30)	(100)	(40)	(30)	(30)	(100)	(50)	(30)	(20)	(100)
	Rata-rata (%)	24,5	47,2	28,19	100	26,456	36,17,28	100	27,3	50	22,7	100	

Ket. : () = Persentase TT = Total
W = Wanita P = Pria
W&P = Wanita dan pria setara
Strata I = Luas lahan < 0,25 ha
Strata II = Luas lahan 0,25-0,50 ha
Strata III = Luas lahan > 0,50 ha

Pengambilan Keputusan dalam Kegiatan Rumahtangga

Pengambilan keputusan dalam kegiatan rumahtangga di dua desa sampel terbanyak dilakukan wanita/istri yaitu sebesar 36,89%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 37,33%, 38,69%, dan 34,67% (Tabel 6).

Jenis keputusan yang dominan dilakukan oleh wanita untuk ketiga strata tersebut adalah: (1) pengeluaran untuk kebutuhan pokok, (2) variasi dan jenis makanan, (3) perabotan rumahtangga dan alat-alat dapur, (4) pembelian barang-barang lux, (5) pembelian pakaian, (6) pemberian sumbangan, dan (7) pilihan pendidikan anak.

Kuatnya peranan wanita dalam pengambilan keputusan tampak dari jenis-jenis pekerjaan yang hanya diputuskan sendiri atau diputuskan

bersama pria tetapi pada akhirnya pengambilan keputusan berada di tangan wanita. Wewenang pengambilan keputusan seperti tersebut di atas memperkuat komitmen masyarakat bahwa wanita merupakan ibu rumahtangga. Dalam berperan sebagai ibu rumahtangga wanita sekaligus berperan terhadap ekonomi rumahtangga. Wanita tidak hanya sendiri sebagai orang yang bertugas membelanjakan nafkah keluarga tetapi ia sekaligus menentukan macam barang atau jasa yang akan dibeli. Kecuali itu wanita juga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Orang Lombok (Suku Sasak) mengatakan, memang yang mencari nafkah sebenarnya suami, tetapi cukup tidaknya nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab istri. Oleh karena itu, istri berani meminjam uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan makanan harian tanpa sepengetahuan suami. Keadaan tersebut menyebabkan wanita bekerja mencari tambahan penghasilan. Menarik untuk diperhatikan adalah wewenang wanita untuk memberi sumbangan. Biasanya wanita di dua desa contoh di Kecamatan Narmada memberi sumbangan kepada handai tolan yang sedang dirundung musibah, atau sedang pesta/selamatan.

Di dua desa sampel pria mengambil keputusan yang dominan dalam pekerjaan: (1) investasi uang, (2) perbaikan rumah, (3) mencari pekerjaan anak, (4) membeli alat-alat pertanian. Proses pengambilan keputusan tersebut mungkin dilakukan bersama istri, tetapi keputusan akhir berada ditangan suami/pria. Untuk investasi uang (misalnya tabungan untuk sekolah anak, pembelian tanah dan ternak) berada di tangan pria/suami dengan maksud untuk berjaga-jaga apabila terjadi kebutuhan yang mendesak, atau sebagai investasi jangka panjang. Keputusan memperbaiki rumah berada di tangan pria meskipun rumah yang ditempati milik isteri. Ini berhubungan dengan adat gotong royong, bahkan pekerjaan membangun rumah menjadi tugas pria/suami.

Sesungguhnya keputusan untuk menentukan pilihan pekerjaan bagi anak-anak berada di tangan anak-anak sendiri, terutama anak yang sudah tamat SMTA atau perguruan tinggi dipandang lebih mengetahui pekerjaan yang sebaiknya mereka pilih, namun kalau anak sulit mendapatkan pekerjaan di kota, ayah menghendaki sebaiknya mereka membantu orang tua di sawah atau di kebun.

Khusus untuk pekerjaan rumahtangga terdapat jenis pekerjaan yang diputuskan seimbang (setara) antara pria dan wanita. Jenis keputusan tersebut antara lain: (1) jumlah anak, (2) pemeliharaan kesehatan, (3) penentuan jodoh anak, dan (4) pesta atau selamatan. Dalam hal menentukan jumlah anak dan besarnya keluarga di dua desa sampel sepenuhnya dilakukan secara seimbang.

Tabel 6. Pola Pengambilan Keputusan dalam Kegiatan RT Petani Padi Sawah di Kecamatan Narmada, Lombok Barat, 2002

No	Jenis Pengambilan Keputusan	Strata I				Strata II				Strata III			
		W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT
1	Pengeluaran untuk kebutuhan RT.	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)
2	Variasi & Jenis makanan	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)
3	Jumlah anak	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)
4	Perabot RT. & alat dapur	5 (50)	1 (10)	4 (40)	10 (100)	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)	7 (70)	1 (10)	2 (20)	10 (100)
5	Pembelian barang lux	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	6 (60)	1 (10)	3 (30)	10 (100)
6	Investasi uang	2 (20)	5 (50)	3 (30)	10 (100)	1 (10)	6 (60)	3 (30)	10 (100)	2 (20)	7 (70)	1 (10)	10 (100)
7	Pembelian pakaian	7 (70)	1 (10)	2 (20)	10 (100)	7 (70)	1 (10)	2 (20)	10 (100)	7 (70)	1 (10)	2 (20)	10 (100)
8	Sumbangan	3 (30)	5 (50)	2 (20)	10 (100)	6 (60)	2 (20)	2 (20)	10 (100)	5 (50)	1 (10)	4 (40)	10 (100)
9	Perbaikan rumah	1 (10)	8 (80)	1 (10)	10 (100)	2 (20)	6 (60)	2 (20)	10 (100)	2 (20)	6 (60)	2 (20)	10 (100)
10.	Pendidikan anak	6 (60)	2 (20)	2 (20)	10 (100)	3 (30)	3 (30)	4 (40)	10 (100)	4 (40)	2 (20)	4 (40)	10 (100)
11.	Pemeliharaan kesehatan	2 (20)	2 (20)	6 (60)	10 (100)	2 (20)	3 (30)	5 (50)	10 (100)	3 (30)	1 (10)	6 (60)	10 (100)
12.	Pekerjaan anak	2 (20)	6 (60)	2 (20)	10 (100)	1 (10)	7 (70)	2 (20)	10 (100)	3 (30)	6 (60)	1 (10)	10 (100)
13.	Penentuan jodoh	2 (20)	2 (20)	6 (60)	10 (100)	2 (20)	3 (30)	5 (50)	10 (100)	1 (10)	2 (20)	7 (70)	10 (100)
14.	Pesta/selamatan	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	0 (0)	0 (0)	10 (100)	10 (100)	3 (30)	0 (0)	7 (70)	10 (100)
15.	Pembelian alat-alat Pert.	2 (20)	7 (70)	1 (10)	10 (100)	1 (10)	6 (60)	3 (30)	10 (100)	1 (10)	5 (50)	4 (40)	10 (100)
	Rata-rata (%)	37,33	26	36,67	100	18,67	24,7	36,70	100	34,7	22	43,3	100

Ket. : () = Persentase TT = Total
 W = Wanita W&P=Wanita dan pria
 P = Pria setara
 Strata I = Luas lahan < 0,25 ha
 Strata II = Luas lahan 0,25-0,50 ha
 Strata III = Luas lahan > 0,50 ha

Umumnya suami istri hanya menentukan tempat sekolah bagi anak-anak mereka yang akan memasuki sekolah. Tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya di SD, bahkan mereka selalu menghendaki anaknya untuk bisa sekolah ditingkat lanjutan. Memilih sekolah di tingkat lanjutan cukup penting diperhatikan sehubungan dengan masalah biaya, mutu, dan jarak dari rumah. Namun di antara mereka ada yang terpaksa tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah lanjutan atas terutama anak wanita karena keadaan ekonomi rumahtangga yang dirasakan tidak cukup untuk pembiayaan.

Pengambilan keputusan untuk pemeliharaan kesehatan dilakukan seimbang antara suami istri. Jika ada anggota rumahtangga yang sakit umumnya mereka membawa ke bidan desa atau puskesmas, dan jika dianggap cukup parah baru dibawah ke dokter. Soal pemilihan jodoh diserahkan kepada anak. Ini berarti bahwa anak wanita dan laki-laki bebas memilih pasangan. Namun demikian keputusan bersama antara suami dan isteri mempunyai hak yang kuat meloloskan permintaan anak untuk menikah dengan seseorang. Masalah pesta menjadi keputusan bersama keluarga besar (tidak hanya suami dan istri). Bagi orang Lombok (suku Sasak) kegagalan pesta menajadi tanggung jawab bersama dan apabila pesta gagal maka hal itu membawa aib diri dan keluarganya di mata masyarakat.

Pengambilan Keputusan dalam Kegiatan Sosial

Pengambilan keputusan untuk kegiatan sosial di dua desa sampel didominasi oleh keputusan pria/sumai yaitu sebesar 43,81%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 41,43%, 45,71%, dan 44,29% (Tabel 7).

Tabel 7. Pola Pengambilan Keputusan dalam Kegiatan Sosial Petani Padi Sawah di Kecamatan Narmada, Lombok Barat, 2002

No	Jenis Pengambilan Keputusan	Strata I				Strata II				Strata III			
		W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT	W	P	W&P	TT
1	Kegiatan PKK	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)
2	Arisan	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)
3	Menghadiri peny pert	0 (0)	8 (80)	2 (20)	10 (100)	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)
4	Menghadiri pengajian	1 (10)	3 (30)	6 (60)	10 (100)	2 (20)	6 (60)	2 (20)	10 (100)	3 (30)	5 (50)	2 (20)	10 (100)
5	Posyandu	8 (80)	0 (0)	2 (20)	10 (100)	6 (60)	0 (0)	4 (40)	10 (100)	7 (70)	0 (0)	3 (30)	10 (100)
6	Organisasi politik	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)
7	Pemilihan kepala desa	0 (0)	9 (90)	1 (10)	10 (100)	0 (0)	8 (80)	2 (20)	10 (100)	0 (0)	8 (80)	2 (20)	10 (100)
Rata-rata (%)		35,71	41,4	22,89	100	32,86	45,71	21,43	100	37,14	44,29	18,57	100

Ket. : () = Persentase W&P=Wanita &pria Strata I = Luas lahan < 0,25 ha
 W = Wanita setara Strata II = Luas lahan 0,25- 0,50 ha
 P = Pria TT =Total Strata III = Luas lahan > 0,50 ha

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) pola pembagian kerja produktif untuk usahatani padi sawah didominasi oleh tenaga kerja pria yaitu sebesar 60,06%. Jenis kegiatan yang dominan dikerjakan wanita tani adalah persiapan benih 81,77%, penanaman 72,54%, panen dan prosesing 55,32%; (2) kontribusi wanita terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 19,08%, dengan rincian untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 17,87%, 23,32%, dan 16,10%); dan (3) pengambilan keputusan untuk kegiatan usahatani dan kegiatan sosial didominasi oleh pria yaitu masing sebesar 51,21% dan 43,81%, sedangkan sisanya terdistribusi pada keputusan wanita (26,06% dan 35,24%), keputusan seimbang antara pria dan wanita (26,96% dan 22,72%). Untuk kegiatan rumahtangga pola pengambilan keputusan didominasi oleh wanita yaitu sebesar 36,89%, sedangkan sisanya berupa keputusan pria 24,44% dan keputusan seimbang antara pria dan wanita 38,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D., Fahdiana Tabri, S. Saenong, Wisnu, dan IGP. Sarasutha, 1994. Partisipasi Wanita Dalam Sistem Usahatani di Nusa Tenggara Barat. Edisi Khusus. Proyek P3NT, Badan Litbang Pertanian. Kupang
- Hudaya, B., 1990. Peranan Wanita Dalam Sawah Surja. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 76 h.
- Pujiwati, S. 1989. Studi Evaluasi Peningkatan Status Sosial Wanita Peserta KB dan Keluarga pada masyarakat Jawa, Bali, dan Sulawesi Utara (Enam Provinsi) Selama Periode 1986 – 1989. *Dalam*, Laporan UPPKA. Bogor.
- Pujiwati, S. 1991. Penelitian dan pengembangan Bagi Peningkatan Haktat Wanita Dalam Pembangunan Pertanian. Makalah Dalam Rapat Kerja Pusat penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Puslitbangtan. Bogor.
- Siwi, 1988. Peranan Wanita Dalam Sistem Usahatani. Pusat Penelitian Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Yusuf, M. 2001. Partisipasi Wanita Dalam Usahatani Konservasi (Kasus Kecamatan Sekotong Lombok Barat). *Dalam Oryza* Vol 1. No. 4 April 2001. Mataram

White, Benyamin, 1985. Women and The Modernization of Rice Agriculture
Some General Issues a Javanese Case Study. Dalam IRRI,
Women in Rice Farming Addershot. Gower Publishing Company
Limited. H 119-148